



Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 01, Juni 2017

Kepribadian Guru Ideal dalam Kitab Abadu
Al Alim Wa Al Muta'allim
M. Sabiq Kamalul Haq

Pelayanan Pencatatan Pernikahan oleh KUA di
Kabupaten Pemalang Jawa Tengah
Marmiati

Ideologi dalam Literatur Keagamaan pada
Aktivitas Dakwah Kampus dan Kajian Islam di
ITB Bandung
Agus Iswanto

Indeks Peran Penyuluhan Agama dalam
Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis
Taklim di Kabupaten Sragen
Jawa Tengah
Rosidin

Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan
Mentoring Rohis SMA Negeril di Kabupaten
Sukoharjo
Aji Sofanudin

Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef
Melalui Tarekat Wahidiyah
Arif Muzayin Shofwan

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMA Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah
Yustiani

Kontruksi Sosial atas Warisan Budaya
Sunan Kudus
Dandung Budi Yuwono

Pemetaan Tema Penelitian pada Lembaga
Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun 1991 - 2012
Muh. Isnanto

Mengelola Pluralisme Melalui Dialaog
Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik)
Anas Aijudin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
03

No.
01

Hlm.
1-124

Semarang
Juni 2017

p-ISSN
2460-6294

e-ISSN
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN : 2528-553X

Jurnal **SMaRT**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi
Volume 03 Nomor 01, Juni 2017

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (*REVIEWER*)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)
Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)
Dr. David Samiyono, MTS., MSLs. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)
Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)
Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)
Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag. (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (*EDITOR IN CHIEF*)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (*MANAGING EDITOR*)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (*SECTION EDITOR*):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)
Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)
Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Samidi, M.S.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Aji Sofanuddin, M.Si. (Pendidikan Agama)

SEKRETARIS REDAKTUR (*ASISTANT MANAGING EDITOR*)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/*Administrator*)
Musyafak, S.P.D.I. (*Administrator*)
Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)
Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (*ADDRESS*)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah
Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;
E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;
Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Sidang pembaca yang terhormat,

Alhamdulillah, jajaran redaksi dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa menghadirkan Jurnal SMArT volume 3 nomor 1 Juni 2017 di hadapan Pembaca yang budiman. Edisi kali ini kami menampilkan 10 artikel yang meliputi tema-tema dalam lingkup bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Berbagai tema yang dimuat dalam edisi ini penting dan menarik karena memberi wawasan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Artikel-artikel di bagian awal menampilkan tema-tema di lingkup bidang pendidikan yang berkaitan dengan kajian keelekturan. Tulisan M. Sabiq Kamalul Haq mengulas kepribadian guru Pendidikan Islam yang dikajinya dari Kitab *Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim* dengan menggunakan perspektif teori *Big Five Personality*. Ciri kepribadian guru dalam kitab tersebut dominan pada ciri *conscientiousness*, seperti guru harus tekun, teratur, bertanggungjawab, gigih, mengikuti peraturan dan norma agama maupun masyarakat.

Artikel kedua masih di lingkup dunia pendidikan, Agus Iswanto mencoba membaca ideologi para aktivis Dakwah Kampus dan Kajian Islam di ITB Bandung dari literatur keagamaan yang diakses para kativis tersebut. Agus Iswanto menemukan bahwa literatur keagamaan di lingkungan aktivis dakwah dan kajian Islam masih didominasi oleh penulis-penulis yang berafiliasi dengan ideologi Ikhwanul Muslimin dan ideologi khilafah. Walaupun bahan bacaan tersebut kental dengan nuansa ideologis, pengaruh ideologi yang kuat malah dari jejaring sosial di lingkungan organisasi.

Aji Sofanudin juga menyoroti kegiatan aktivis kegiatan keislaman di lembaga pendidikan, yakni aktivitas keagamaan siswa dan jaringan mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Artikel Aji Sofanudin ini mengungkapkan bahwa kondisi pemahaman keagamaan siswa di Sukoharjo beragam tergantung latar belakang organisasi keagamaan yang diikuti dan pola mentoring Rohis yang mencakup pola penyelenggaraan oleh guru, mahasiswa, atau LSM.

Artikel berikutnya ditulis oleh Yustiani masih berbicara tentang pendidikan, yakni evaluasi proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah. Penelitian Yustiani dengan menggunakan pendekatan evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) mendapatkan bahwa sekolah sasaran penelitian ini secara umum sudah baik terlihat dari standar dokumen dan sarana, SDM guru, proses belajar mengajar dan kelulusannya.

M. Isnanto dalam artikel selanjutnya, menulis artikel tentang kecenderungan penelitian yang dilakukan pada lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 1991 sampai tahun 2012. Kecenderungan penelitian lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga cenderung terjadi ketimpangan dilihat dari jenis penelitian dan tema penelitian. Periode sebelum dan sesudah menjadi UIN tampak adanya pergeseran penelitian dari jenis penelitian murni bergeser pada penelitian terapan dan kebijakan. Dalam kurun waktu 21 tahun para dosen melakukan penelitian rata-rata kurang dari lima kali.

Tema terkait pelayanan keagamaan ditulis oleh Marmiati Mawardi dan Rosidin. Marmiati Mawardi dalam artikelnya tentang indeks kualitas pelayanan pernikahan oleh KUA di Kabupaten Pemalang. Kualitas pelayanan pernikahan mencapai skor 86,96 di mana angka ini menunjukkan katagori baik. Adapun Rosidin menulis artikel tentang Indeks Peran Penyuluh Agama dalam Membina Kehidupan

Beragama Keluarga Majelis Taklim di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Hasil indeks peran penyuluh agama dalam membina keluarga majelis taklim di Sragen sebesar 78,71 masuk kategori baik. Semua aspek peran penyuluh agama mencakup kemampuan komunikasi, mutu layanan, sikap penyuluh dan partisipasi penyuluh berkategori sangat baik. Namun pada aspek partisipasi penyuluh skor hanya 58,06 yang berarti kurang baik sehingga perlu meningkatkan partisipasi.

Artikel mengenai dakwah ditulis oleh Arif Muzayin Shofwan. Ia menyoroti model dakwah sufistik yang dilakukan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah. Pendekatan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef mudah diterima sasaran dakwah (*mad'u*), sebab menggunakan enam rumusan ajaran makrifat yang sangat praktis. KH. Abdoel Madjid Ma'roef mampu menjadikan sasaran dakwah sebagai manusia yang selalu memiliki kesadaran spiritual (*ma'rifat*) kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Dandung Budi Yuwono dalam artikelnya menyoroti konstruksi sosial atas warisan budaya Sunan Kudus. Penulis menunjukkan bahwa kondisi kerukunan beragama dalam masyarakat Kudus tidak lepas adanya kesadaran multikulturalisme yang nilai-nilainya dirintis sejak masa Sunan Kudus dan terus direproduksi secara sosial akibat kuatnya pencitraan masyarakat terhadap Sunan Kudus sebagai figur kharismatik.

Berbeda dengan kesembilan artikel sebelumnya yang berbasis hasil penelitian, baik lapangan maupun kelecturan, artikel terakhir ini merupakan hasil elaborasi pemikiran. Artikel yang ditulis oleh Anas Aijuddin ini mengajukan model pengelolaan pluralisme melalui dialog antaragama. Kajian melalui tinjauan teoretik ini mengajukan model pengelolaan pluralisme ini melalui dialog antaragama. Dialog antaragama ini dalam praktiknya dilandasi kejujuran dan keterbukaan sebagai syarat penting untuk mencapai kesepakatan bersama.

Kami berharap Jurnal SMaRT ini menjadi sarana silaturahmi ilmiah, saling berbagi wawasan, dan ide perkembangan ilmu pengetahuan. Sajian edisi ini mudah-mudahan dapat memenuhi harapan tersebut. Kritik dan saran bagi peningkatan kualitas jurnal SMaRT ke depan sangat kami harapkan dari para pembaca.

Selamat membaca.

Semarang, Juni 2017

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 03 Nomor 01, Juni 2017 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Juni 2017

Dewan Redaksi

LEMBAR ABSTRAK

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terbit: Juni 2017
Date of Issue: 2017 Juni

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin dan biaya.

DDC 2x5.1

M. Sabiq Kamalul Haq

KEPRIBADIAN GURU IDEAL DALAM KITAB ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM

The Ideal Teacher Personality In Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim Book

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 1-12

ABSTRACT

The phenomena of education in the recent time shows that teachers' characters has only activated at class room and most of the academicians emphasize on the cognitive rather than affection and moral aspect. However, there are many previous studies on the teachers' characters. This research aims to explore the Islamic education teachers' characters on the book Adabu al Alim wa al Muta'allim written by KH.Hasyim Asy'ari. This study uses a theory of big five personality. The result of this study shows that the teacher's personality type in such book is dominantly characterized by conscientiousness, for instance the teacher must be diligent, tidy, responsible, persistent, obeying the rules and norms of religion and society. The essence of teacher's personality in the book is that the teacher must have knowledge and apply it in their life as well as down to earth. In addition, the number of Sufis in the book represents the omission of egoistic behaviors.

Keywords: Personality, Teacher, Hasyim Asy'ari, Adabu al Alim wa al Muta'allim, Big Five Personality

ABSTRAK

Fenomena dunia pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa kepribadian guru aktivasinya selama ini hanya di dalam kelas dan banyak akademisi yang lebih mengutamakan kognisi dari pada afektif dan moral. Padahal kepribadian guru yang ideal telah banyak dikaji para ulama terdahulu. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kepribadian guru pendidikan Islam dalam kitab Adabu al Alim wa al Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dengan menggunakan perspektif teori big five personality. Hasil kajian menunjukkan bahwa ciri kepribadian guru dalam kitab Adabu al Alim wa al Muta'allim dalam perspektif psikologi menggunakan teori big five adalah dominan pada ciri conscientiousness. Guru harus tekun, teratur, bertanggungjawab, gigih, mengikuti peraturan dan norma agama maupun masyarakat. Esensi kepribadian guru, dalam kitab tersebut, harus memiliki ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sekaligus membumi. Banyaknya nilai-nilai kesufian dalam kitab tersebut sebagai bentuk penghilangan sifat egoistik.

Kata kunci: Kepribadian; Guru; Hasyim Asy'ari, Adabu al Alim wa al Muta'allim; Big Five Personality

DDC 2x7.295.8

Agus Iswanto

IDEOLOGI DALAM LITERATUR KEAGAMAAN PADA AKTIVIS DAKWAH KAMPUS DAN KAJIAN ISLAM DI ITB BANDUNG

THE Ideology and Transmission of Religious Literature in Da'wah Activists and Islamic Studies in ITB Bandung

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 13-26

ABSTRACT

The religious teaching including ideology is effectively transmitted through literature. The ideology of dakwah movement in campuses can be mapped using their accessed literatures. This study aims to explain the ideology and the transmission of literature that are read and used by two da'wah organizations at campus and Islamic studies in ITB Bandung. The data collection is done with a series of interviews and a review of the text. Interviews were conducted with key informants, consisting of the chairman and the board of the organizations. The results showed that religious literature in the Islamic da'wah activists and Islamic studies is still dominated by authors affiliated with the Muslim Brotherhood (Ikhwan al-Muslimin) and the caliphate ideology. Although religious readings are thick with ideology, readers should not be 'ideological readers,' because a social network has more influence on the transmission of literature than other factors. Therefore, this seems to be a routine activity without discourse and reading material enrichment.

Keywords: Islamic Literature; Ideology; Student of Higher Education; Da'wah on Campus.

ABSTRAK

Transmisi pengetahuan keagamaan termasuk ideologi cukup efektif melalui bahan literatur. Ideologi gerakan dakwah di kampus-kampus juga dapat dipetakan melalui bahan bacaan yang mereka akses. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan ideologi dan transmisi literatur yang dibaca atau digunakan oleh dua organisasi dakwah kampus dan kajian Islam di kampus ITB Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan serangkaian wawancara dan telaah teks untuk menggali dua fokus penelitian tersebut. Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yang terdiri dari ketua dan para pengurus inti organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur keagamaan di lingkungan aktivis dakwah dan kajian Islam masih didominasi oleh penulis-penulis yang berafiliasi dengan ideologi Ikhwanul Muslimin dan ideologi khilafah. Meskipun bacaan keagamaan kental dengan nuansa ideologisnya, para pembaca tidak kemudian adalah seorang 'pembaca ideologis,' karena sesungguhnya yang lebih mempengaruhi dalam transmisi literatur adalah jejaring sosial di lingkungan organisasi, hingga yang terjadi hanyalah 'rutinisasi' aktivitas tanpa pengkayaan wacana dalam bacaan.

Kata kunci: *Literatur Islam; Ideologi; Mahasiswa; Dakwah Kampus*

DDC 371.895.8

Aji Sofanudin

AKTIVITAS KEAGAMAAN SISWA DAN JARINGAN MENTORING ROHIS SMA NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Students' Religious Activity and Mentoring Network of Rohis at Senior High School in Sukoharjo District

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 29-39

ABSTRACT

Religious knowledge, religious attitude, and religious behavior of student were influenced by formal and non formal education. In the senior high school, Rohis have a big role to transfer knowledge, attitude, and religious behavior of students. With qualitative approach, this research aims to describe knowledge, attitude, and religious behavior of Senior High School students (SMA) and mentoring network of Rohis SMA at Sukoharjo District. This research found that religious concept according to students in the Sukoharjo District is diverse. They join with different organizations such as NU, Muhammadiyah, MTA, and LDII. In general, religious attitude of students are tolerance. Religious behavior is reflected in their daily activities which are categorized as in good category. Mentoring network of Rohis SMA shows three models: (1) teacher model, this model includes Islamic religious education teacher or coach of Rohis, (2) Student model, this type is through alumni or joining with student activity unit, and (3) Society model, this mentoring was held by NGO like LPR Pioner and LPP Gemilang.

Keywords: *Religious activities, Rohis of Senior High School; Mentoring Network;*

ABSTRAK

Pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa SMA dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada lingkungan sekolah, peran Rohis SMA cukup besar dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa SMA serta jaringan mentoring Rohis SMA di Kabupaten Sukoharjo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan siswa di Sukoharjo beragam. Dari sisi organisasi yang diikuti ada yang berpaham Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, MTA, dan LDII. Sikap keagamaan siswa pada umumnya bersifat inklusif. Perilaku keagamaan siswa yang terefleksi dalam aktivitas keagamaan siswa tergolong baik. Jaringan mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan tiga pola: (1) pola guru yang meliputi guru PAI atau pembina Rohis, (2) pola mahasiswa, baik melalui jalur alumni maupun tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa, (3) pola umum yaitu mentoring yang dilaksanakan oleh LSM yakni LPR Pioner dan LPP Gemilang.

Kata kunci: Perilaku Keagamaan, Rohis SMA; Jaringan Mentoring

DDC 375.598 2

Yustiani

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA JAWA TENGAH

The Evaluation of the Islamic Education at SMA 3 Surakarta Central Java

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 41-50

ABSTRACT

Evaluation on curriculum has been conducted periodically and continuously in order to understand the implementation of curriculum based on the basis, function, and the goal of national education, and its suitability with the community development. This research is a part of evaluation process on the education which is suitable with curriculum 2013. This study focuses on the subject of Islamic teaching in State Senior High School 3 Surakarta. This is an evaluative research using an evaluation model called CIPP (Context, Input, Process, and Product) and a descriptive qualitative approach. Result of this study shows: (1) context evaluation shows that PAI teaching has applied scientific approach seen in RPP and practice of education process, (2) Input aspect is good as seen in the availability of standard documents either in school, PAI teacher, the availability of infrastructures, and the policy of head master. (3) Process evaluation is in accord with the standard process of curriculum 2013 in RPP elements. (4) Product aspect is seen in the implementation of authentic appraisal including behavior, attitude, knowledge and skills assessment.

Keyword: Evaluation, Learning Process, Islamic Education

ABSTRAK

Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala dan terus menerus untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum sesuai dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini menjadi bagian dari evaluasi tentang proses pembelajaran yang sesuai dengan kaidah kurikulum 2013, yang difokuskan pada mata pelajaran Agama Islam di SMA Negeri 3 Surakarta. Penelitian ini bersifat evaluatif, menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah 1) evaluasi konteks menunjukkan pembelajaran PAI telah menerapkan pendekatan saintifik terlihat dalam RPP dan praktik proses pembelajaran. 2) Aspek input sudah baik terlihat dari terpenuhinya ketersediaan dokumen-dokumen standar baik oleh sekolah, guru PAI, ketersediaan sarana prasarana, dan kebijakan kepala sekolah. 3) Evaluasi proses telah sesuai dengan standar proses kurikulum 2013 dalam komponen RPP, kompetensi dasar, metode dan model pembelajaran, dan proses pembelajaran. 4) Aspek produk terlihat dari penerapan penilaian autentik yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Kata kunci: Evaluasi; Proses Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

DDC 072.259 8

Muh. Isnanto

**PEMETAAN TEMA PENELITIAN PADA LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN 1991 - 2012**

Mapping of Research theme at Research Institution UIN Sunan Kalijaga 1991-2012

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 51-65

ABSTRACT

Research is an important way to produce new knowledge. However, research trend is often influenced by the condition of organization that is in charge with such activity. This study tried to look at the map of the tendency of research results and the research expertise of the lecturers after the changing of IAIN to be UIN Sunan Kalijaga. This study uses a historical approach in order to make such mapping whether it is based on the theme or field of study, type of the research, methodology, approach, and its findings. The research results depict that firstly there is imbalance in terms of theme and type of the researches which are conducted by lecturers at the research institute in UIN Sunan Kalijaga from 1991 to 2012. Secondly, there is a shifting in theme and type of the research before and after the institution become UIN. A policy research has become a trend after it has become UIN in 2004. On the other hand, the number of pure researches decreased significantly and it changed to applied research.

Keywords: Mapping, Research, Academic Activity, UIN Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Penelitian menjadi langkah penting untuk menghasilkan pengetahuan baru. Namun trend penelitian seringkali dipengaruhi oleh situasi kelembagaan yang melaksanakan kegiatan penelitian. Kajian ini bertujuan melihat peta kecenderungan hasil-hasil penelitian dan keahlian dosen peneliti setelah perubahan dari IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga. Pendekatan historis digunakan dalam melakukan pemetaan kecenderungan penelitian baik dari segi tema atau bidang keilmuan, jenis penelitian, metodologi maupun pendekatan yang digunakan serta hasilnya. Hasil dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, penelitian yang dilakukan oleh para dosen pada Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga pada periode 1991-2012 cenderung terjadi ketimpangan dilihat dari jenis penelitian dan tema penelitian. Kedua, pada periode sebelum dan sesudah menjadi UIN tampak adanya pergeseran penelitian dalam segi jenis penelitian ataupun tema penelitian. Sejak perubahan dari IAIN menjadi UIN (2004) jenis penelitian kebijakan menjadi trend penelitian di Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, sementara penelitian murni cukup mengalami penurunan jumlah yang bergeser pada penelitian terapan.

Kata kunci: Pemetaan; Penelitian; Kegiatan Akademik; UIN Sunan Kalijaga

DDC 2x4.31

Marmiati Mawardi

PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN PEMALANG JAWA TENGAH

The Marriage Registration Service Offered by Office of Religious Affairs in Pemalang Central Java

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 67-78

ABSTRACT

Marriage is sacred agreement between man and woman to build a family and to have descendants. Based on the law Number 1 1974 on marriage, a marriage for Muslim has to be registered at an office of religious affairs (KUA). This research aims to know the quality of services offered by KUA on marriage and to understand the consumers' satisfaction on such service. This will look at the gap between of consumers' needs. This study uses a quantitative approach and Likert scale in order to measure the consumers' satisfaction index on marriage service. Data were collected by spreading questioners to the selected respondents which are people using such service in Pemalang district. Findings of this study show that the consumers' satisfaction index is 86.96; it means that the marriage service is categories as good. Four among five indicators depict that are very good, it means that the service given by KUA is very gratified. One indicator categorized as a good is tangible indicator. Although it is generally good, it still needs to be improved. Meanwhile, the gap between the consumers' perceived and expected service tends to be in good score. This is due to the score of consumers' expectation is more than the score of the real service gained by the consumers.

Keywords: Satisfaction Index; Service; Marriage; Community Satisfaction; KUA

ABSTRAK

Pernikahan merupakan perjanjian sakral antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pernikahan bagi umat Islam haruslah mendapatkan legalitas dan dicatatkan pada Kantor Urusan Agama (KUA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pelayanan KUA dalam hal pernikahan dan kepuasan pelanggan dengan melihat gap antara kebutuhan layanan bagi masyarakat. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini untuk mengukur indeks pelayanan KUA dalam perkawinan dengan menggunakan skala Likert. Pengumpulan data dilakukan dengan membagi kuesioner kepada sampel terpilih yakni para pengguna jasa pelayanan KUA di Kabupaten Pemalang. Temuan penelitian Indeks kepuasan pelayanan pernikahan mencapai 86,96 angka ini menunjukkan katagori pelayanan pernikahan di Kabupaten Pemalang baik. Empat dari kelima indikator pelayanan dinyatakan sangat baik artinya pelayanan KUA sangat memuaskan pelanggan. Satu indikator yang menurut pandangan masyarakat adalah baik, adalah tangible atau bukti fisik. Meskipun menurut masyarakat baik secara kasat mata masih perlu adanya peningkatan dalam penyediaan prasarana. Gap antara kenyataan dan ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pelayanan pernikahan di Kabupaten Pemalang cenderung positif karena antara harapan dan kenyataan pelayanan yang diterima pengguna layanan nilainya lebih besar.

Kata kunci: Indeks Kepuasan; Pelayanan; Pernikahan; Kepuasan Masyarakat; KUA

DDC 2x7.343.598.2

Rosidin

INDEKS PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA KEHIDUPAN BERAGAMA KELUARGA MAJELIS TAKLIM DI KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH

Index of The Roles of Religion Extension Agent on Guiding Religious Life for Majlis Taklim in Sragen District Central Java

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm.79-89

ABSTRACT

Religion advisor for a family is a starting point in the success of nation building. This essay is to explore the quality index of religion advisor in conducting family guiding through religious gathering. This study uses a quantitative approach. From the validity and reliability test it can be seen that 32 items are valid and reliable. There are 107 samples, these respondents are selected using purposive random sampling. Results of this research show; firstly index of the roles of religion advisors in guiding Majlis Taklim family stands at 78.71 or good. Secondly, The aspect of religion advisor that are studied including communication capacity, service quality, and attitude of religion advisor are categorized as very good. but the participation of religion advisor is categorized as not good, it means that is not fulfill the consumers' expectation. Thirdly, the least score of religion's advisor is participation element which stands at 58.06 (not good), therefore this needs to be developed.

Keywords: Role of Religion Extension Agent, Family, Islamic Community, Development, Religious Life

ABSTRAK

Penyuluhan agama bagi keluarga merupakan salah satu titik tolak keberhasilan pembinaan bangsa. Penulis dalam tulisan ini mengungkap tingkat kualitas penyuluh agama dalam melakukan pembinaan keluarga melalui majelis taklim. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan 32 item pertanyaan setelah uji seluruhnya valid dan reliabel. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian adalah 107 yang didapatkan dengan metode kuota purposive random sampling. Hasil penelitian menyatakan: 1) Indeks peran penyuluh agama dalam membina keluarga majelis taklim di Sragen sebesar 78,71 masuk kategori baik; 2) Aspek peran penyuluh agama yang diteliti mencakup kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan sikap penyuluh berkategori sangat baik, tetapi aspek partisipasi penyuluh berkategori kurang yang artinya belum sesuai harapan masyarakat 3) Aspek peran penyuluh terkecil adalah aspek partisipasi penyuluh 58,06 (kurang baik) sehingga prioritas perbaikan pada aspek partisipasi, tanpa mengabaikan aspek lain.

Kata kunci: Peran Penyuluh; Keluarga; Majelis Taklim; Pembinaan; Kehidupan Beragama

DDC 2x7.24

Arif Muzayin Shofwan

DAKWAH SUFISTIK KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF MELALUI TAREKAT WAHIDIYAH

Mystical Da'wah of KH Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 91-104

ABSTRACT

There is variety model of dakwah, one of them is mystical dakwah. This model tends to reach spiritual consciousness (ma'rifat) which is sometimes hard to be understood. However, KH. Abdoel Ma'roef through Wahidiyah Sufism was successfully implemented such mystical dakwah. This writing is based on a library research. Data was analyzed using content analysis by selecting and classifying similar data, then analyzing its content. Findings of this study portray that the mystical dakwah approach done by KH Abdoel Madjid Ma'roef through Wahidiyah Sufism is easily accepted by community. This is because he uses these six practical concepts of ma'rifat; (1) li Allah; (2) bi Allah; (3) li al-Rasul; (4) bi al-Rasul; (5) yukti kulla dzi haqqin haqqah; (6) taqdim al-aham fa alaham tsuma al-anfa' fa al-anfa'. The Sufism teaching is usually perceived as complicated thing, but it is packed as a practical formula by KH Abdoel Madjid Ma'roef, so that it can encourage people's spiritual consciousness toward God and Prophet Muhammad.

Keywords: Da'wah; Sufism; KH. Abdoel Madjid Ma'roef; Tarekat Wahidiyah; Gnostic

ABSTRAK

Ada banyak model dalam berdakwah, di antaranya adalah dakwah sufistik. Dakwah model ini mengarah pada mencapai kesadaran spiritual (makrifat) yang kadang sulit dipahami. Namun KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah berhasil melakukan dakwah sufistik tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang ternyata banyak membawa keberhasilan dalam dakwahnya. Tulisan ini merupakan penelitian literatur. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data selanjutnya mengelompokkan data yang sejenis lalu menganalisis isinya. Dalam studi ini ditemukan bahwa pendekatan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang dilakukan melalui Tarekat Wahidiyah mudah diterima sasaran dakwah (mad'u), sebab menggunakan enam rumusan ajaran makrifat yang sangat praktis, di antaranya: (1) li Allah; (2) bi Allah; (3) li al-Rasul; (4) bi al-Rasul; (5) yukti kulla dzi haqqin haqqah; (6) taqdim al-aham fa alaham tsuma al-anfa' fa al-anfa'. Ajaran sufistik yang biasanya terkesan rumit dikemas dengan rumusan yang praktis oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sehingga mampu mendorong kesadaran spiritual (ma'rifat) kepada Allah swt dan Rasulullah saw pada sasaran dakwahnya.

Kata kunci: Dakwah; Sufistik; KH. Abdoel Madjid Ma'roef; Tarekat Wahidiyah; Makrifat

DDC 2x6.125.98

Dandung Budi Yuwono

KONTRUKSI SOSIAL ATAS WARISAN BUDAYA SUNAN KUDUS

The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 104-117

ABSTRACT

Ethnic-religious based conflicts which are often occurred in many part of Indonesia are examples on how complicated of the ethnic problems in this country. On the other hand, Kudus regency that consists of society with different ethnic and religion is free from such ethnic-religious based conflict. The goal of this study is to explore the social movement done by Sunan Kudus in building multiculturalism of Kudus community, to understand the life of Kudus society in holding culture of multiculturalism, to know the relevance of such multiculturalism in the mid of various challenge in this continuous changing age. This study uses a qualitative approach. Data were collected through these ways; observation, participant observation, and in-depth interview. Data were analyzed using interpretive way, triangulation analysis with emic and ethic perspective. The findings of this study indicate the condition of religious harmony that is manifested in the social space of the communities in Kudus that are inseparable from these supporting factors: (1) awakening of multiculturalism awareness among communities in Kudus initiated by Sunan Kudus; (2) socially preserving and reproducing of the inherited multiculturalism culture initiated by Sunan Kudus, and (3) the strong image of society towards Sunan Kudus as the charismatic figure.

Keywords: Social Construction; Multiculturalism; Cultural Legacy; Sunan Kudus.

ABSTRAK

Konflik etnis-agama yang kerap terjadi di beberapa wilayah merupakan contoh rumitnya persoalan etnis di Indonesia. Berbeda dengan wilayah Kudus, di mana masyarakat Kudus yang beragam etnis dan agama (plural) dapat terbebas dari persoalan konflik etnis-agama. Penelitian ini berupaya mengetahui gerakan sosial Sunan Kudus membangun multikulturalisme di tengah masyarakat Kudus; memahami kehidupan masyarakat Kudus yang memegang teguh warisan budaya multikulturalisme; dan, mengetahui relevansi multikulturalisme warisan budaya Sunan Kudus di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Data-data diperoleh dengan teknik observasi, observasi partisipasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara interpretif, menggunakan teknik analisis triangulasi dengan memperhatikan perspektif emik dan etik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kerukunan beragama yang terwujud dalam suasana sosial masyarakat Kudus tidak lepas dari faktor pendukung: (1) telah terbangunnya kesadaran multikulturalisme di tengah masyarakat Kudus yang dirintis oleh Sunan Kudus; (2) terus dilestarikan dan direproduksi secara sosial warisan budaya multikulturalisme Sunan Kudus; dan, (3) kuatnya pencitraan masyarakat terhadap Sunan Kudus sebagai figur tokoh kharismatik yang berpengaruh.

Kata kunci: Konstruksi Sosial; Multikulturalisme, Warisan Budaya; Sunan Kudus.

DDC 287

Anas Aijudin

MENGELOLA PLURALISMEMELALUI DIALOG ANTAR AGAMA (SEBUAH TINJAUAN TEORITIK)

Managing Pluralism Through Interfaith Dialogue (a Theoretical Review)

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 119-124

ABSTRACT

Religious pluralism is a social reality, that must be accepted by any individual or community group. As a social fact, the management of religious pluralism is a shared responsibility of all citizens. One of the models of pluralism management is through interfaith dialogue. Interfaith dialogue is understood as a joint effort among followers of religion to understand each other. In the interfaith dialogue, honesty and openness are important requirements for reaching mutual agreement. Political identity based on religion which is a serious threat for religious pluralism can be managed through this interfaith dialogue

Keywords: Pluralism; Religion; Dialogue; Political Identity.

ABSTRAK

Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan sosial, yang harus diterima oleh individu atau kelompok masyarakat. Sebagai fakta sosial, pengelolaan pluralisme agama menjadi tanggung jawab bersama semua warga masyarakat. Salah satu model pengelolaan pluralisme ini melalui dialog antaragama. Dialog antaragama dipahami sebagai upaya bersama diantara penganut agama untuk saling memahami. Dalam praktiknya dialog antaragama harus dilandasi kejujuran dan keterbukaan sebagai syarat penting untuk mencapai kesepakatan bersama. Politik Identitas berbasis agama yang merupakan ancaman serius bagi pluralisme agama dapat dikelola melalui dialog antaragama ini.

Kata kunci: Pluralisme; Agama; Dialog; Politik Identitas

DAFTAR ISI

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 01 Juni 2017

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

KEPRIBADIAN GURU IDEAL DALAM KITAB ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM

The Ideal Teacher Personality In Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim Book

M. Sabiq Kamalul Haq :: 1-12

IDEOLOGI DALAM LITERATUR KEAGAMAAN PADA AKTIVIS DAKWAH KAMPUS DAN KAJIAN ISLAM DI ITB BANDUNG

THE Ideology and Transmission of Religious Literature in Da'wah Activists and Islamic Studies in ITB Bandung

Agus Iswanto :: 13-26

AKTIVITAS KEAGAMAAN SISWA DAN JARINGAN MENTORING ROHIS SMA NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Students' Religious Activity and Mentoring Network of Rohis at Senior High School in Sukoharjo District

Aji Sofanudin:: 29-39

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA JAWA TENGAH

The Evaluation of the Islamic Education at SMA 3 Surakarta Central Java

Yustiani :: 41-50

PEMETAAN TEMA PENELITIAN PADA LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TAHUN 1991 - 2012

Mapping of Research theme at Research Institution UIN Sunan Kalijaga 1991-2012

Muh. Isnanto :: 51-65

**PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN PEMALANG
JAWA TENGAH**

The Marriage Registration Service Offered by Office of Religious Affairs in Pemalang Central Java

Marmiati Mawardi :: 67-78

**INDEKS PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA KEHIDUPAN BERAGAMA
KELUARGA MAJELIS TAKLIM DI KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH**

*Index of The Roles of Religion Extension Agent on Guiding Religious Life for Majelis Taklim in Sragen District
Central Java*

Rosidin :: 79-89

DAKWAH SUFISTIK KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF MELALUI TAREKAT WAHIDIYAH

Mystical Da'wah of KH Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism

Arif Muzayin Shofwan :: 91-104

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS WARISAN BUDAYA SUNAN KUDUS

The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy

Dandung Budi Yuwono :: 104-117

**MENGELOLA PLURALISME MELALUI DIALOG ANTAR AGAMA (SEBUAH TINJAUAN
TEORITIK)**

Managing Pluralism Through Interfaith Dialogue (a Theoretical Review)

Anas Aijudin :: 119-124

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS WARISAN BUDAYA SUNAN KUDUS

The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy

Dandung Budi Yuwono

Peneliti pada LPPM UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
E-mail: dandungyuwono@yahoo.com

Naskah diterima: 5 Mei 2017
Naskah diseleksi: 25 Juni 2017
Naskah direvisi: 31 Juli 2017
Naskah disetujui penulis: 25 Agustus
2017

ABSTRACT

Ethnic-religious based conflicts which are often occurred in many part of Indonesia are examples on how complicated of the ethnic problems in this country. On the other hand, Kudus regency that consists of society with different ethnic and religion is free from such ethnic-religious based conflict. The goal of this study is to explore the social movement done by Sunan Kudus in building multiculturalism of Kudus community, to understand the life of Kudus society in holding culture of multiculturalism, to know the relevance of such multiculturalism in the mid of various challenge in this continuous changing age. This study uses a qualitative approach. Data were collected through these ways; observation, participant observation, and in-depth interview. Data were analyzed using interpretive way, triangulation analysis with emic and ethic perspective. The findings of this study indicate the condition of religious harmony that is manifested in the social space of the communities in Kudus that are inseparable from these supporting factors: (1) awakening of multiculturalism awareness among communities in Kudus initiated by Sunan Kudus; (2) socially preserving and reproducing of the inherited multiculturalism culture initiated by Sunan Kudus, and (3) the strong image of society towards Sunan Kudus as the charismatic figure.

Keywords: Social Construction; Multiculturalism; Cultural Legacy; Sunan Kudus.

ABSTRAK

Konflik etnis-agama yang kerap terjadi di beberapa wilayah merupakan contoh rumitnya persoalan etnis di Indonesia. Berbeda dengan wilayah Kudus, di mana masyarakat Kudus yang beragam etnis dan agama (plural) dapat terbebas dari persoalan konflik etnis-agama. Penelitian ini berupaya mengetahui gerakan sosial Sunan Kudus membangun multikulturalisme di tengah masyarakat Kudus; memahami kehidupan masyarakat Kudus yang memegang teguh warisan budaya multikulturalisme; dan, mengetahui relevansi multikulturalisme warisan budaya Sunan Kudus di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Data-data diperoleh dengan teknik observasi, observasi partisipasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara interpretif, menggunakan teknik analisis triangulasi dengan memperhatikan perspektif emik dan etik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kerukunan beragama yang terwujud dalam suasana sosial masyarakat Kudus tidak lepas dari faktor pendukung: (1) telah terbangunnya kesadaran multikulturalisme di tengah masyarakat Kudus yang dirintis oleh Sunan Kudus; (2) terus dilestarikan dan direproduksi secara sosial warisan budaya multikulturalisme Sunan Kudus; dan, (3) kuatnya pencitraan masyarakat terhadap Sunan Kudus sebagai figur tokoh kharismatik yang berpengaruh.

Kata kunci: konstruksi sosial; multikulturalisme, warisan budaya; Sunan Kudus.

PENDAHULUAN

Masyarakat yang beraneka suku, etnis, budaya, dan bahasa bahkan terdapatnya berbagai agama dengan penghayatan dan pengamalan keagamaan, di satu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya pemahaman multikultural dan dinamika keagamaan yang positif. Di sisi lain, keragaman demikian justru dapat menjadi faktor kendala, yang dapat mengancam kelangsungan masyarakat dalam beragama dan berbangsa. Dalam lanskap keindonesiaan, keanekaragaman dimaksud belum dimanfaatkan secara baik yang dapat dijadikan modal dasar dalam memperkaya pemahaman multikultural. Perbedaan latarbelakang budaya, etnis, dan agama seringkali justru menjadi hambatan bagi masyarakat dalam bekerjasama merespons problem sosial, budaya, dan agama yang dihadapi, seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, intoleransi, dan sebagainya. Artinya, meski keragaman budaya dan agama merupakan realitas sosial yang niscaya di Indonesia tetapi keragaman itu tidak serta merta membawa implikasi positif (Akil, 1994). Sebagai contoh adalah pertikaian orang Madura dengan penduduk lokal, misalnya, telah terjadi berulang kali di Kalimantan Barat sejak tahun 1962 (lihat Kompas, 20/12/2000).

Namun berbeda dengan kondisi yang ditunjukkan pada masyarakat Kudus Jawa Tengah. Kerukunan beragama dan penerimaan terhadap etnis di luar Jawa, seperti Cina dapat terwujud dengan baik. Suasana sosial demikian berawal dari semangat multikulturalisme yang telah dibangun Sunan Kudus beberapa abad lalu sebagai warisan budaya, yang hingga kini masih dipegang teguh masyarakat Kudus, dipraktikkan dalam kehidupan bahkan mampu menjadi perekat sosial, budaya, dan agama. Masyarakat Kudus satu sama lain dapat hidup saling rukun (harmonis), penuh toleransi, dan terbebas dari konflik etnis-agama di tengah keberagaman etnis dan agama yang terus mengalami perkembangan. Terwujudnya suasana sosial demikian tidak lepas dari tiga faktor pendukung: pertama, telah

terbangunnya kesadaran multikulturalisme di kalangan masyarakat Kudus yang telah dirintis oleh Sunan Kudus; kedua, terus dilestarikan dan direproduksi secara sosial warisan budaya multikulturalisme Sunan Kudus; dan ketiga, kuatnya pencitraan masyarakat terhadap Sunan Kudus sebagai figur tokoh kharismatik yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan relevan: (1) Bagaimana Sunan Kudus membangun multikulturalisme di wilayah Kudus; (2) Bagaimana masyarakat Kudus mereproduksi warisan budaya Sunan Kudus? (3) Bagaimana warisan budaya Sunan Kudus dipelihara dalam kehidupan masyarakat Kudus?

Praktik kehidupan masyarakat Kudus yang harmonis dan tolerans, dapat saling bekerja sama, lebih beradab di tengah masyarakat yang plural, memberikan gambaran bahwa Sunan Kudus telah mewarisi budaya pentingnya memahami persoalan pluralitas dan multikulturalisme. Oleh sebab itu, penelitian ini memainkan peran untuk menjelaskan berkaitan dengan multikulturalisme warisan budaya Sunan Kudus, sebagai sebuah gerakan dari bawah (*bottom-up*) yang menyentuh dan mengakar, tahan benturan konflik antaretnis dan agama, dan mampu bertahan dalam jangka panjang dalam masyarakat dan tantangan zaman yang terus berubah.

Penelitian bertemakan Sunan Kudus telah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya. Dari sejumlah penelitian yang ada, umumnya sekadar menggambarkan atau mengungkap sosok figur Sunan Kudus, gerakan, profil, dan hasil karyanya yang dianalisis dan ditafsirkan secara normatif. Beberapa penelitian dimaksud di antaranya, penelitian Imran (1989) yang mencoba mengungkap persoalan sosok Sunan Kudus dan riwayatnya. Hal yang sama juga dilakukan Hamami Zada (dalam Mastuki, dkk, 2006) yang membahas tentang Sunan Kudus sebagai salah satu Walisongo, atau pun penelitian Said (2008) yang mencoba memberikan gambaran tentang multikulturalisme yang dikembangkan

Sunan Kudus. Juga penelitian Salam (1977) yang berjudul: “Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam”, yang mana ia mencoba mengungkap artefak sebagai simbol fisik multikulturalisme yang terus direproduksi secara sosial.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengungkap secara kualitatif bagaimana masyarakat Kudus memahami dan memaknai warisan budaya Sunan Kudus yang perlu dipertahankan dan terus direproduksi secara sosial. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi di dalam membuat model penyelesaian konflik antaretnis dan agama yang kerap terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Dunia hidup sosial senantiasa dibangun melalui makna-makna masyarakat yang menjadi partisipan, yang disebut Berger dengan batasan-batasan realitas (Berger et. al., 1992: 21). Batasan-batasan realitas yang berbeda tentang hidup sehari-hari, menurut Berger, memerlukan tatanan yang menyeluruh sehingga seseorang individu memerlukan batasan-batasan realitas yang berlingkup luas untuk memberikan makna kepada hidup sebagai satu keseluruhan. Dengan demikian antara perilaku individu dengan realitas di dalam masyarakat terjadi satu proses dialektika (Berger dan Luckmann, 1990). Proses inilah yang kemudian melahirkan cara pandang baru, cara berperilaku baru, dan cara mengatasi masalah baru yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial.

Proses dialektik antara manusia dengan lingkungan, manusia senantiasa membentuk dunianya sendiri, dan dunia itu adalah kebudayaan (Berger, 1994: 7-10). Itu sebabnya konteks kebudayaan sangat mempengaruhi proses perilaku manusia dalam membangun dunianya, karena hanya dalam satu dunia yang dihasilkan oleh dirinya sendiri, manusia dapat menempatkan diri serta merealisasikan kehidupannya. Oleh karena itu, dalam proses sosialisasi diperlukan satu interaksi, karena manusia tidak dapat bereksistensi dalam kehidupan sehari-hari tanpa secara terus menerus

berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Berger dan Luckmann, 1990: 34). Di dalam praktiknya, proses interaksi dan komunikasi itu tidak selalu tanpa hambatan, karena satu perilaku tertentu bisa saja tidak dapat diterima dengan mudah oleh lingkungan sosial dan budaya di mana seseorang itu berada.

Sosialisasi mengandung dua pengertian dasar, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama yang dialami oleh individu dalam masa kanak-kanak sebagai bagian dari anggota masyarakat, sedang sosialisasi sekunder merupakan proses berikutnya yang mengimbas individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya (Berger dan Luckmann, 1990: 187). Hal ini menjelaskan bahwa kesan pertama dalam kehidupan manusia akan berpengaruh dalam proses kehidupan berikutnya, sebagai sosialisasi sekunder. Oleh karena itu seseorang yang pertama kali dikenalkan dengan ‘kehidupan antarumat’ dimana ia ditempatkan dimasa kanak-kanak dengan sendirinya akan menjadi pedoman perilaku selanjutnya ketika ia menjadi dewasa (Kelly, 1988: 130). Berger dan Luckmann (1990: 190) kemudian menjelaskan bahwa sosialisasi primer pada gilirannya akan menciptakan kesadaran seseorang suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya.

Sosialisasi primer menyangkut tiga hal, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 1990: 185-187; Berger, 1994: 4-7). Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sisio-kultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, kemudian internalisasi adalah bagaimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Di Kudus, multikulturalisme warisan budaya Sunan Kudus dan juga makna simbolik

di balik figur Sunan Kudus sebagai 'model' yang diteladani dikonstruksi secara sosial merupakan spirit masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dengan terus menerus melakukan interaksi dalam proses sosialisasinya. Kontruksi sosial demikian, realitasnya telah membawa implikasi sosial budaya bagi sebagian besar masyarakatnya. Masyarakat Kudus satu sama lain dapat hidup saling rukun (harmonis), penuh toleransi, dan terbebas dari konflik etnis-agama di tengah keberagaman etnis dan agama yang terus mengalami perkembangan.

Dalam hal ini kenyataan hidup sehari-hari masyarakat Kudus telah diobjektivasi, yang telah dibentuk oleh suatu tatanan obyek-obyek yang sudah diberi nama sebagai obyek sejak sebelum masyarakat Kudus hadir (lihat Berger dan Luckmann, 1990), karenanya bentuk perilaku multikulturalisme dan citra Sunan Kudus akhirnya menjadi fakta sosial. Ia tidak lagi terletak di dalam masyarakat secara individu tetapi senantiasa menekan individu masyarakat Kudus untuk berperilaku sebagaimana adanya realitas sosial yakni masyarakat yang multikulturalis (lihat Abdullah & Vander Leeden, 1986). Inilah konsekuensi keberadaan masyarakat Kudus yang kehidupannya penuh tatanan bahkan tekanan atas konstruksi multikulturalisme warisan Sunan Kudus. Dengan sendirinya secara individu, masyarakat Kudus akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kudus, sebuah wilayah yang berada di pesisir utara Jawa Tengah yang kehidupan masyarakatnya begitu harmonis, satu sama lain dapat saling bekerja sama, penuh toleransi, beradab, dan terbebas dari konflik etnis dan agama di tengah pluralitas etnis, budaya, dan agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga metode pengumpulan datanya menggunakan teknik pengamatan dan pengamatan terlibat, serta wawancara mendalam pada tingkat individu maupun kelompok

masyarakat. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mengetahui keberadaan etika lokal dan bagaimana mereka mereproduksi hubungan antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya di masa lalu dan kekinian. Semua data hasil wawancara dan pengamatan (observasi) dicatat secara cermat, serinci mungkin dan dikumpulkan sehingga menjadi suatu catatan lapangan atau *fieldnotes* (Sanjek, 1990; Fetterman, 1989). Semua data kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan *thick description* dengan memperhatikan perspektif emik dan etik.

Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk deskriptif-analitis dengan melibatkan tahap-tahap teknik triangulasi. Sesuai dengan kaidah analisis triangulasi, data yang diperoleh dari informan akan dianalisis secara terus menerus selama proses pengumpulan data di lapangan berlangsung (Yuswandi, dalam Bungin, ed., 2003: 100). Tahapan analisisnya adalah data dan informasi yang diperoleh dikelompok-kelompokkan menurut kriteria-kriteria yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang mengacu pada konsep atau teori yang digunakan (Faisal, dalam Bungin, ed., 2003: 64). Data dan informasi tersebut diklasifikasikan dan dipilah-pilah ke dalam satuan-satuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Geertz menyebut tahapan ini dengan istilah diagnosis terhadap tindakan-tindakan simbolis. Setelah diklasifikasi, data yang telah terspesifikasi tersebut selanjutnya diabstraksi, diinterpretasi serta dihubungkan antara satu dengan lainnya, sehingga melahirkan dugaan baru mengenai kenyataan-kenyataan yang ditelusuri (Geertz, 1992: 33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Kesadaran Multikultural Masyarakat Kudus

Bangunan menara di lingkungan Masjid Al-Aqsha memiliki desain unik dan menyimpan nilai sejarah menjadikan Masjid Al-Aqsha disebut juga Masjid Menara Kudus. Bangunan menara yang tersusun dari batu bata dengan bagian kepala menara berbentuk 'atap tumpang' atau 'tajuk'

dari kayu jati yang terdiri dari empat 'saka guru' adalah salah satu elemen yang tampak menonjol, yang mengadopsi model bangunan ibadah umat Hindu-Budha. Di bagian atas menara diletakkan bedug dan kentongan yang berfungsi sebagai pemberi tanda waktu. Bangunan di sekeliling masjid pun mirip seperti bangunan candi khas Jawa Timur, di mana di depan masjid terdapat gapura yang tersusun dari batu bata tanpa semen dan adanya pancuran wudlu berjumlah delapan yang di atasnya diletakkan arca. Pancuran berjumlah delapan merupakan adaptasi dari 'Delapan Jalan Kebenaran' atau 'Asta Sanghika Marga' yang merupakan keyakinan umat Budha.

Sejarah berdirinya Masjid Menara Kudus tidak lepas dari peran Sunan Kudus sebagai pendiri sekaligus pemrakarsa. Konsep mencampurkan budaya Hindu dan Budha sebagaimana tampak pada desain Masjid Menara Kudus merupakan cara bijak Sunan Kudus dalam berdakwah: melakukan adaptasi dan pribumisasi ajaran Islam di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu-Budha, dan telah memiliki budaya yang mapan. Melalui cara demikian dengan sendirinya mampu memberi pemahaman bahwa kedatangan Islam tidak serta merta mengancam budaya Hindu-Budha, tetapi dikemas dalam nuansa yang sarat akan persamaan. Islam bukan semata-mata harus disimbolkan dengan karakter "Arab". Dengan menampilkan wajah Islam sebagai agama yang ramah, damai dan tolerans, dakwah Sunan Kudus cukup efektif menarik simpati masyarakat sehingga banyak yang mau memeluk Islam tanpa paksaan. Inilah yang kiranya perlu menjadi perhatian kita bersama, bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persamaan dan menghargai perbedaan. Melalui cara-cara ini, terlihat bahwa ternyata konsep multikulturalisme sudah ada sejak zaman Sunan Kudus, atau Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa sebagai dasar dan ruh hidup bermasyarakat dalam keanekaragaman etnis, budaya, dan agama.

Menara secara fisik boleh jadi hanya sekadar tumpukan batu bata, atau bangunan tinggi yang biasa ada di depan masjid. Tetapi bagi masyarakat Kudus, Menara Kudus mempunyai makna di

dalam proses kesejarahan karena melalui menara beberapa abad yang lalu sebuah peradaban baru telah terbangun di wilayah ini. Asimilasi budaya Hindu-Islam adalah produk kesejarahan dalam konteks masyarakat multikultural yang ada pada saat itu, dan masyarakat Kudus Kulon adalah bukti multikulturalisme masyarakat yang hidup dengan damai hingga kini. Melihat arsitektur Menara Kudus tampak betul kearifan yang dilakukan oleh para penyebar Islam di Jawa, khususnya di Kudus, di mana toleransi antaragama menjadi *platform* dalam rangka membangun masyarakat yang plural. Inilah yang sekarang ini kita kenal dengan konsep multikulturalisme yang akhir-akhir ini menjadi isu cukup hangat.

Toleransi lain yang dikembangkan Sunan Kudus, adalah adanya larangan masyarakat Kudus Kulon menyembelih sapi yang hingga kini masih dipertahankan. Dalam dimensi sejarah, mitos ini berawal karena pada saat itu masyarakat Kudus yang memiliki budaya Jawa bercorak Hindu, di mana budaya Hindu mempunyai kepercayaan dan mensakralkan sapi sebagai hewan yang suci. Untuk menarik simpati, Sunan Kudus kemudian menambatkan sapi di depan masjid. Bahkan menurut cerita, Sunan Kudus juga tidak memakan daging sapi. Hal ini yang kemudian diikuti oleh para pengikut dan murid-muridnya, hingga akhirnya terbangun sebuah tradisi untuk tidak menyembelih binatang sapi sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap masyarakat Hindu. Menariknya, mitos tersebut masih dipercayai dan dipegang teguh oleh masyarakat Kudus, bahkan dalam melakukan penyembelihan hewan qurban tidak dilakukan terhadap hewan sapi, melainkan kerbau. Keyakinan mereka, apabila ada orang Kudus Kulon melanggar pantangan tersebut maka akan mendapatkan 'balak' atau 'petaka'.

Cara-cara itu menunjukkan 'kearifan lokal' yang dibangun Sunan Kudus, yang tidak lain adalah dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural agar dapat hidup bersama secara damai. Di sini, makna multikulturalisme bukan sebagai bagian dari dogma agama atau kepercayaan tertentu, tetapi lebih sebagai

condition sine quo none, sebuah prasyarat dalam mewujudkan keseimbangan masyarakat. Di lain pihak, banyak ahli mengatakan, kearifan sejarah pada suatu waktu tidak bisa menjamin keberlangsungan kelanggengan suatu kearifan tersebut. Artinya, kearifan sejarah berpeluang untuk ditinggalkan masyarakat, meski sebegas dan seideal apa pun kearifan tersebut. Perubahan ruang dan waktu boleh jadi menjadi proses dinamisasi yang dapat meretakkan situs sejarah. Tetapi tidak bagi masyarakat Kudus meski ia mengalami perubahan dalam berbagai bentuknya.

Fenomena Menara dan sapi, mungkin tidak mempunyai relevansi yang signifikan di era kekinian, namun di balik simbol-simbol tersebut ada makna yang tersirat, yakni semangat kesadaran multikulturalisme dan toleransi. Kesadaran multikulturalisme sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat Kudus, yang tidak lain adalah karena warisan budaya Sunan Kudus yang mampu dimaknai sebagai realitas sosial di tengah kehidupan yang plural. Kesadaran ini pula yang menjadi sebab kehidupan sosial di wilayah Kudus terbebas dari segala bentuk pertikaian yang mengatasnamakan kepentingan apapun. Masyarakat Kudus pun hingga kini masih terus memegang teguh berbagai tradisi yang telah dibangun oleh Sunan Kudus dan segala bentuk tradisi penghormatan yang berkaitan dengan beliau.

Warisan Budaya Sunan Kudus: Konstruksi dan Reproduksi Sosial

Sunan Kudus yang bernama asli Ja'far Shodiq (Salam, 1977) adalah putera Raden Usman Haji dengan sebutan gelar Sunan Ngudung di Jipang Panolan, yang banyak berguru kepada Sunan Kalijaga. Cara berdakwahnya pun menggunakan pendekatan sebagaimana yang dilakukan Sunan Kalijaga, sangat tolerans pada budaya setempat yang halus dalam cara penyampaiannya. Di dalam menjalin komunikasi sosial, Sunan Kudus tidak membeda-bedakan latar belakang golongan, etnis maupun keyakinannya. Sunan Kudus bahkan sangat menaruh hormat kepada sesepuh

agama yang hadir lebih dulu di Kudus, seperti Kiai Telingsing yang berketurunan Cina. Sunan Kudus justru berguru kepada Kiai Telingsing di Sunggingan yang dipandang telah mengenal lebih jauh situasi sosial budaya masyarakat Kudus saat itu. Komunikasi hangat antara Sunan Kudus dengan tokoh-tokoh lokal dan dibarengi kemauan manunggal dengan masyarakat bawah (*grass root*) mampu mengantarkan keberhasilan Sunan Kudus dalam menyampaikan pesan Islam di Kudus dan sekitarnya yang penuh dengan kedamaian.

Di bagian lain, Sunan Kudus cukup kreatif dalam mengubah cerita-cerita yang menggugah semangat terutama yang bermuatan ketauhidan, termasuk soal keberadaan sapi. Di dalam cerita Sunan Kudus, kehadiran sapi yang diikat di sekitar Menara Kudus bukan karena menganggap sapi sebagai makhluk yang suci, yang patut disembah, tetapi dengan alasan bahwa suatu ketika Sunan Kudus pernah merasa kehausan dan pada saat yang sama mendapatkan air susu dari seekor sapi (lembu). Penghormatan Sunan Kudus pada sapi lebih kepada bentuk kesalihan terhadap sesama makhluk Tuhan, bahwa manusia harus menjaga dan berperilaku baik terhadap lingkungan hidup (*ma'rifatul kauliyah*). Demikian seterusnya, Sunan Kudus memberikan cerita-cerita cerdas yang sarat dengan pesan moral dan pelurusan *aqidah*, yang secara bertahap akhirnya banyak orang yang tertarik dengan ajaran Sunan Kudus.

Sunan Kudus dalam dakwahnya membawa misi Walisongo dengan melalui jalan damai dan strategi rekonsiliasi terhadap nilai, tradisi, dan budaya lokal. Namun Sunan Kudus mempunyai karakter tersendiri dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat Kudus dan sekitarnya, yakni tidak mengabaikan jalur struktural dengan bergabung sebagai panglima perang di Kesultanan Demak, namun demikian cara yang dilakukan tetap menonjolkan penggunaan jalur kultural, antara lain:

Pertama, menciptakan ruang budaya; dengan mendirikan Masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus, yang bentuk strukturnya tetap

memperhatikan budaya lokal, mirip bangunan pura, tempat ibadah bagi umat Hindu. Keberadaan Masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus tersebut menyiratkan bahwa bangunan kepercayaan lama (baca: Hindu) segera ditinggalkan, beralih kepada kepercayaan baru (baca: Islam). Namun nilai-nilai lama yang tidak bertentangan dengan Islam yang dimiliki oleh Hindu tidak serta merta dihilangkan secara total.

Kedua, akulturasi; di antaranya diwujudkan dalam bentuk: 1), konstruksi Menara Kudus menonjolkan akulturasi antara budaya Islam dan Hindu mencerminkan pementasan semangat multikultural (Islam, Hindu, Persi, Cina) yang dilahirkan dalam bentuk tanda budaya, berupa bangunan unik. Tidak berlebihan jika Menara Kudus dikatakan sebagai 'Menara Multikultural'. Bukti ini juga diperkuat dengan adanya sejumlah arca-arca kecil di pancuran tempat berwudlu yang sampai sekarang masih tetap ada, yang dialihfungsikan sebagai tempat bersuci sebelum shalat. 2), menghargai binatang lembu (sapi) yang disakralkan oleh umat Hindu dengan mengikat sapi tersebut di depan masjid yang justru menarik massa untuk hadir ke masjid. Bahkan masyarakat Kudus hingga sekarang juga tidak menyembelih sapi sebagai bentuk penghargaan sikap Sunan Kudus yang begitu tolerans pada saat itu. 3), menggubah syair/cerita-cerita yang bermuatan ketauhidan, seperti tembang *Maskumambang* dan *Mijil*. Dalam banyak hal Sunan Kudus juga mencoba mewarnai gending atau cerita-cerita tertentu yang semula kering dari nilai Islam, diisi dengan semangat ketauhidan (lihat Hamami Zada dalam Mastuki, 2006; Imran, 1989).

Ketiga, keteladanan; yaitu menjadikan pribadi Sunan Kudus sebagai referensi dalam berpenampilan, bertindak dan beragama yang sangat akomodatif terhadap budaya lama pada saat itu.

Keempat, jaringan; gerakan transmisi Islam dilakukan dengan lebih mengedepankan jalur kultural (di samping struktural) yang

terorganisir secara baik melalui jejaring para wali di Jawa yang populer dengan Dewan Wali atau hingga sekarang dikenal dengan Walisongo.

Selain itu, kentalnya pendekatan kultural Sunan Kudus dalam berdakwah, hingga sekarang jejak dan simbolnya masih terus direproduksi dalam berbagai tradisi dan karya seni, meski telah mengalami pergeseran pola dan makna seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan pasar.

Tradisi Dhandangan

Secara historis, upacara rakyat Kudus ini sudah eksis sejak Sunan Kudus masih *sugeng*. Setiap menjelang bulan puasa, ratusan santri yang tidak hanya berasal dari Kota Kudus, tapi juga dari daerah sekitarnya seperti Kendal, Semarang, Demak, Pati, Jepara, Rembang, bahkan Tuban, Jawa Timur berkumpul di Masjid Menara guna menunggu pengumuman dari Sang Guru tentang awal puasa. Pada hari menjelang puasa, setelah berjamaah shalat Ashar, Sunan Kudus langsung mengumumkan awal puasa. Pengumuman itu dilanjutkan dengan pemukulan bedug yang berbunyi "dhang-dhang-dhang". Suara bedug yang bertalu itulah yang menimbulkan kesan dan pertanda khusus tibanya bulan puasa. Oleh karenanya setiap menjelang puasa masyarakat Kudus terus mengadakan tradisi ini yang kemudian populer dengan sebutan 'Dhandangan'. Secara etimologis kata 'Dhandangan' bisa jadi berasal dari kata "dhang-dhang" atau suara bedug yang ditabuh bertalu-talu. Namun, kata tersebut juga bisa diasumsikan berasal dari kata "ndhang-ndhang" (Bahasa Jawa) yang berarti "cepat-cepat", yang dimaknai sebagai selekasnya untuk menyiapkan makan sahur menjelang awal puasa esok hari.

Keramaian yang menjadi tradisi khas masyarakat Kudus dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan masih dilestarikan hingga kini. Pada saat menjelang Ramadhan, Kota Kudus bisa dipastikan menjadi gegap gempita. Lautan manusia dari berbagai daerah Kudus dan sekitarnya seperti Jepara, Demak dan Pati

tumplek bleg (tumpah ruah, berjejal) memenuhi ruang-ruang dan sudut Kota Kretek. Ritual budaya atau lebih merupakan ‘upacara rakyat’ ini memang diproyeksikan untuk menyambut sekaligus menetapkan datangnya bulan suci Ramadhan. Bahkan nuansa ‘Dhandangan’ selalu dihiasi dengan kemunculan maskot gadis-gadis Kudus Kulon (seputar Desa Langgar Dalem) yang berwajah cantik. Para orang tua si gadis memperbolehkan anak perempuan mereka ke luar rumah untuk bermain di lokasi Masjid Menara dalam menyambut ‘Dhandangan’, di mana sesungguhnya berlaku aturan, bahwa perempuan-perempuan tempo dulu hanya bisa menyaksikan ‘dunia luar’ dari balik jeruji jendela kamar pingitan atau *kere* (tirai) yang ada di sudut atau samping setiap rumah yang ada di wilayah Kudus Kulon.

Kondisi pengunjung ‘Dhandangan’ yang berdesakan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa agama pada waktu-waktu tertentu akan mengalami ambiguitas, yaitu sebuah kondisi di mana praktik keberagamaan cenderung menghancurkan batas-batas ketat yang disyariatkan. Sementara, dalam doktrin agama yang ketat, dengan unsur nilai yang membatasi norma-norma agama yang legal dan kaku, tidak membenarkan seorang anak perempuan keluar rumah dan dekat dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Namun pada saat tertentu seperti tampak pada acara ‘Dhandangan’, tiba-tiba para perempuan bukan hanya diijinkan ke luar rumah tetapi telah membaurkan diri dengan kerumunan orang. Fenomena ini memperlihatkan, bahwa norma agama yang menjadi batas, yang membentengi secara ketat antara laki-laki dan perempuan menjadi luruh, dan mengalami perubahan. Hal demikian tidak sekadar merupakan ekspresi kesadaran, tetapi bahwa di dalam hidup pada kenyataannya ada yang lebih dari sekadar ‘muhrim - non-muhrim’, ‘laki-laki - perempuan’, ‘halal - haram’, dan sebagainya. Itu sebabnya, sesungguhnya norma atau doktrin dalam agama bukan sesuatu yang mutlak, tetapi relatif tergantung ruang dan waktu.

Konsekuensi logisnya, sebagai konstruksi sosial, ‘Dhandangan’ yang merupakan tradisi dan bentuk budaya yang tercipta dalam relativitas ruang dan waktu, maka ia akan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan bermetamorfosis sealur dengan perkembangan kondisi dan struktur masyarakat pembentuknya. Perubahan itu tampak mencolok dalam pergeseran pola, bentuk dan fungsinya, seperti tempat berlangsungnya tradisi ini sudah bukan lagi terpusat di Masjid, melainkan telah merambah hingga ruas-ruas jalan raya di pusat Kota Kudus. Pelaksanaan ‘Dhandangan’ saat ini tidak hanya sekadar berkumpul di masjid untuk mendengarkan bunyi bedug, tetapi telah berkembang menjadi ajang kerumunan anak-anak muda di jalan-jalan, trotoar, perempatan jalan dan ruang-ruang publik lainnya.

Selain pola dan bentuk yang berubah, fungsi ‘Dhandangan’ pun mulai mengalami pergeseran. Jika dahulu *setting* ‘Dhandangan’ merupakan acara ritual keagamaan, tetapi saat sekarang telah berkembang menjadi ajang aktivitas sosial ekonomi yang berorientasi *profit*, layaknya pasar malam. Di ruas-ruas jalan dan tempat-tempat umum banyak dijumpai *stand-stand* jualan para pedagang, mulai dari makanan, souvenir, baju, cinderamata, sepatu, tas dan banyak lagi. Karena fungsi yang berubah, maka kepentingan para pengunjung ‘Dhandangan’ pun mengalami perubahan. Kehadiran mereka tidak lagi berkepentingan untuk mengetahui dan menyambut datangnya bulan Ramadhan tetapi melakukan aktivitas jual-beli, hiburan, jalan-jalan mengisi waktu, dan sejenisnya sekalipun perubahan ini juga akibat dari perubahan pola penetapan bulan Ramadhan yang dapat diakses melalui media komunikasi.

Kemeriahan dan keramaian yang terus berkembang menjadikan tradisi ‘Dhandangan’ semakin populer, yang tidak hanya berskup nasional tetapi hingga mancanegara. Dalam perkembangannya, tradisi ini mulai dimanfaatkan beberapa biro perjalanan, dengan menawarkannya sebagai paket wisata. Itu

berarti ‘Dhandangan’ telah menemukan bentuk baru sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Kudus menjelang Ramadhan, yang mempunyai nilai jual (*selling point*) dan menjadi salah satu *trade mark* Kota Kudus. Yang pasti, tradisi ‘Dhandangan’ kini telah berubah makna dan fungsinya. Meski masyarakat tidak perlu lagi mendengar bunyi “dhang-dhang-dhang” dari bedug tetapi bagaimana pun juga tradisi yang menjadi pertanda datangnya Ramadan telah mendatangkan berkah, terutama bagi masyarakat, pedagang, termasuk juga bagi pemerintah daerah Kudus. Dengan cara yang sama, ‘Dhandangan’ di Kota Kudus sebagai sebuah tradisi keagamaan dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan pada kenyataannya mampu menciptakan gerakan ekonomi rakyat.

Tradisi Buka Luwur

Subtansi tradisi ‘Buka Luwur’ adalah *haul*, yaitu peringatan wafatnya seorang ulama atau wali tertentu. Namun karena wafatnya Sunan Kudus tidak diketahui secara pasti, maka tradisi tersebut disebut dengan ‘Buka Luwur’, untuk menghindari salah paham bahwa tanggal 10 Muharram bukanlah tanggal wafat Sunan Kudus. Agenda utamanya adalah penggantian kelambu makam Sunan Kudus, sedang prosesinya sebagaimana ritual *haul*; diawali dengan *khataman* al-Quran, pengajian umum, pembacaan tahlil dan doa serta diakhiri dengan *bancaan*. Tradisi ‘Buka Luwur’ ternyata mampu menjadi media pembauran antara muslim sebagai representasi etnis Jawa yang mayoritas dan non-muslim sebagai representasi etnis Cina yang minoritas.

Adapun makna ‘Buka Luwur’ merupakan sebuah ekspresi kepercayaan melalui akal yang mencoba memahami realitas kebenaran mengenai manusia dan sejarah serta kalbu yang digunakan untuk memahami pesan firman-firman Tuhan melalui perasaan. Hal itu menghasilkan rentetan upacara yang berlangsung secara kronologis dan berjalan secara turun menurun dari generasi ke generasi, yang menjadi ekspresi perasaan masyarakat dalam dinamika

tindakannya. Kenyataannya, peringatan ‘Buka Luwur’ mempunyai nilai pesan cukup tinggi. Pesan-pesan yang terkandung dalam ritual ‘Buka Luwur’ dimaksudkan agar orang mengikuti keteladanan perjuangan Sunan Kudus dalam hidup bermasyarakat, dan mengingatkan orang agar membiasakan diri bersedekah. Itu sebabnya, tradisi ‘Buka Luwur’ dilestarikan karena di dalamnya terkandung makna dan simbol nilai-nilai luhur yang edukatif yang berpengaruh bagi masyarakat pendukungnya agar selalu dapat berinteraksi secara positif, membina budi pekerti (akhlak) yang luhur, dan dapat mengekang perbuatan negatif.

Pelestarian Warisan Budaya Sunan Kudus pada Masyarakat Kudus

Berbagai citra yang melekat pada diri Sunan Kudus yang dikenal luas di kalangan masyarakat Kudus menjelaskan bahwa pada diri Sunan Kudus menyimpan makna simbolik yang mampu menunjukkan beberapa identitas Islam yang khas di Kudus, yakni ‘santri dagang’ dan ‘sufi borjuis’.

Makna simbolik di balik sosok Sunan Kudus sebagai ‘santri dagang’, merepresentasikan citranya secara internal sebagai ‘waliyyul ilmi’ dan juga sebagai ‘wali saudagar’. Citra kepribadian Sunan Kudus yang terbangun adalah sosok wali yang benar-benar memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi. Sedangkan posisinya sebagai ‘wali saudagar’, menyimbolkan bahwa Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha serta etos kerja yang tinggi sehingga kekayaan dirinya sebagai individu yang melimpah secara tidak langsung dapat membawa kemajuan dan kemakmuran rakyat yang dipimpinnya. Memposisikan Sunan Kudus demikian, mampu membuka peluang untuk melakukan imajinasi simbolik sehingga makna atas Sunan Kudus dengan predikat sebagai ‘waliyyul ilmi’ dan ‘wali saudagar’ akan mengalami perkembangan sesuai dinamika masyarakat yang menafsirkannya.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Kudus, makna simbol ‘santri dagang’ yang merepresentasikan simbol Sunan Kudus sebagai ‘waliyyul ilmi’ dan ‘wali saudagar’

kenyataannya telah mengkonstruksi karakter umat Islam di Kudus yang menonjol, yakni memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu dan juga memiliki etos kerja yang bisa diandalkan. Maka kemudian muncul konsep pemuda ideal ‘Gus Jigang’, yaitu harus *bagus* akhlaknya, *pinter mengaji* dan *pandai berdagang*. Melalui konsep ‘Gus Jigang’ setidaknya dapat diserap adanya gejala budaya yang melahirkan varian Islam di Kudus sebagai ‘santri pedagang’. Hal ini pula yang melahirkan ekspektasi bahwa sebagai orang Kudus, harus bercirikan sebagai santri atau muslim yang taat sekaligus mampu menjadi pedagang yang ulung. Inilah agaknya yang menjadi *stereotype* orang Kudus (lihat Hasyim, Kompas 30/10/2003). Itu sebabnya, kalangan jamaah tarekat yang berkembang di Kudus adalah juga tarekat yang kemudian meninggalkan kemajuan dunia yang bersifat materi, tetapi justru mengembangkan tasawwuf yang memperkuat etos kerja dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Tidak heran jika di Kudus jugalah yang banyak muncul para pebisnis dari kalangan sufi, dan berkembang hingga sekarang (Mu’tasyim dan Mulkhan, 1998).

Konsekuensi dari realitas *stereotype* ‘santri pedagang’ bagi orang Kudus menjadikan spirit positif bagi orang Islam Kudus dalam memupuk etos kerja yang tinggi dengan dijiwai semangat religiusitas yang kuat. Bukan merupakan kebetulan kalau mereka yang lebih dekat dengan Menara Kudus secara umum tingkat religiusitas dan etos kerjanya lebih tinggi ketimbang mereka yang jauh dari Menara Kudus, misal Kudus bagian Timur. Maka masyarakat Kudus di sekitar Menara merekonstruksi diri dan melebur dalam sebuah sub-kultur yang kemudian dikenal dengan ‘Kudus Kulon’. Fenomena ini sebenarnya bagian dari gejala budaya, bahwa mereka merasa lebih *insider* dan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam struktur ruang fisik dan ruang sosial dari atmosfer Sunan Kudus. Masyarakat di wilayah ini mampu merasakan kehadiran makam Sunan Kudus yang terletak dalam kompleks Kudus Kulon memiliki hubungan antara ‘dunia imajinatif’ dengan ‘dunia nyata’. Ini yang

kemudian dirasakan masyarakat Kudus Kulon lebih menemukan ‘keberkahan’ atas keramat Sunan Kudus, sehingga menjadi suatu yang bermakna atau sebagai tanda dari kebermaknaan (*significant*). Dengan demikian ruang simbolik dalam hal ini telah mengkonstruksi kultur sehingga membentuk sub-kultur Kudus Kulon.

Konsekuensi lain adalah terkonstruksinya identitas Islam Kudus yang lebih *sufistik* pada satu sisi, dan *borjuis* pada sisi lain. Hal ini tidak lepas dari kesadaran dan spirit Sunan Kudus sebagai saudagar yang dalam banyak hal lebih diorientasikan untuk kepentingan dakwah. Itu sebabnya, Sunan Kudus bukan memperindah rumah pribadinya -sekalipun sampai sekarang tidak bisa diketahui di mana posisinya secara pasti-, tetapi justru memperindah demi kemegahan masjid dan menaranya. Bahkan Sunan Kudus juga memberikan emas pada puncak mustaka (*qubah*) Masjid Al-Aqsha Kudus sebagai petanda kemakmuran sekaligus menegaskan pentingnya membangun kekuatan di bidang ekonomi.

Maka simbol-simbol borjuis ini kemudian dimunculkan oleh masyarakat Kudus Kulon di dalam mereka membentuk struktur bangunan eksklusif dan mewah. Keberadaan berbagai rumah adat Kudus dengan berbagai ornamen seni ukir mewah yang hadir di Kudus Kulon semakin memperkuat identitas Islam borjuis yang telah hadir sejak lama. Selain itu masyarakat Kudus juga cenderung berpegang pada filosofi Jawa: “*Ajining sariro ana ing busana, ajining diri ana ing kedaling lathi*”, sehingga busana yang membalut tubuh baik bagi laki-laki maupun perempuan merupakan hal yang begitu ditonjolkan dan diperhatikan (*glamour*) selain memperhatikan tutur kata yang lembut dan bersahaja (*shalih* dan *tawadhu*’).

Sunan Kudus dengan eksistensi Menara Kudus mencitrakan kepribadian mental Sunan Kudus yang memiliki keluwesan komunikasi lintasbudaya dalam mentransmisikan Islam, dan Sunan Kudus lebih mengedepankan aspek isi (esoteris) daripada bentuk (eksoteris). Pada

dasarnya Sunan Kudus lebih cinta damai dan memiliki toleransi yang tinggi dalam berinteraksi dengan umat yang memiliki perbedaan latar belakang keyakinan maupun budaya. Citra Sunan Kudus yang demikian telah melahirkan imajinasi masyarakat Kudus, dalam filosofi hidup dan kehidupannya. Simbol kedamaian dan toleransi yang tinggi kehidupan sosial menggambarkan secara jelas dalam filosofi orang Kudus: “*Yen sira landep aja natoni, //Yen siro banter aja nglancang, //Yen sira mandi, aja mateni*” (“Apabila anda memiliki senjata tajam janganlah digunakan untuk melukai, //Apabila anda cepat janganlah mendahului, //Apabila anda sakti, janganlah untuk membunuh”). Ini terbukti, meski termasuk di wilayah pesisir namun masyarakatnya relatif damai di banding masyarakat pesisir lain yang memiliki karakter budaya keras dan *blak-blakan*.

Namun kecenderungan warga Kudus yang cinta damai, bukan berarti diam ketika harkat dan martabatnya dilecehkan. Mereka sangat reaksionis dalam merespons setiap apa yang dianggap melecehkan. Hal ini tak lepas dari ‘dunia imajinatif’ citra Sunan Kudus sebagai Senopati yang tegap dan tanggap terhadap kewibawaan kesultanan Demak ketika dirongrong oleh pihak lain. Maka dampak dari imajinasi tersebut, masyarakat Kudus cenderung reaksionis dalam menghadapi berbagai penyimpangan dan perlakuan yang menyangkut martabat diri dan komunitasnya. Artinya, citra pribadi Sunan Kudus dan fenomena sosial masyarakat Kudus merupakan bentuk representasi ‘dunia imajinatif’ sekaligus ‘dunia nyata’ yang mampu melahirkan satu warisan Islam di Kudus sebagai ‘Islam Multikulturalis-Reaksionis’, yaitu watak Islam yang memiliki kepekaan dan apresiasi yang tinggi terhadap budaya termasuk di dalamnya semangat toleransi dengan umat beragama lain dengan tetap memegang teguh ideologi yang diyakininya.

Sebaliknya, apabila kelompok lain yang beda agama dan budaya dapat dan mau hidup berdampingan dengan umat Islam, tidak melecehkan maka umat Islam Kudus sangat toleran dan memiliki solidaritas yang tinggi.

Keberadaan Klenteng Hok Ling Bio yang berhadapan sangat dekat hanya berjarak sekitar 100 meter dengan Menara Kudus tetap eksis menjalankan segala aktivitas ritualnya dan hidup berdampingan hingga sekarang sebagai bukti. Inilah antara lain aktualisasi ‘Islam Multikulturalis-Reaksionis’ yang menyejarah di Kudus.

Warisan budaya Sunan Kudus sekarang tak sekadar dikonsumsi oleh masyarakat pinggiran tetapi diharapkan juga dapat menyentuh seluruh lapis masyarakat. Warisan ini dapat menjadi *trendsetter* tentang multikulturalisme yang natural dan original dengan berbasis pada *local knowledge* dan sekaligus bagian dari upaya memperkuat pendidikan yang berbasis lokasi (*place-based education*). Spirit Sunan Kudus yang dikenal akomodatif dan tolerans terhadap aktivitas mono-kultur dan telah mengakar di masyarakat Kudus dan sekitarnya dapat dijadikan sebagai modal sosial dan sekaligus modal budaya dalam menghadapi tantangan global, termasuk dalam merespons fenomena ‘demam’ multikulturalisme sebagaimana akhir-akhir ini.

Di bagian lain, realitasnya, industrialisasi dan modernisasi yang melanda wilayah Kudus mampu mempengaruhi keberadaan masyarakat Kudus, dalam kesadaran bersama dan kehidupan agama baik secara individual maupun institusional yang oleh Kuntowijoyo disebut sebagai ‘transformasi religiusitas’ (Kuntowijoyo, 1999), yang salah satu tandanya adalah dengan terindetifikasinya konstruksi Islam lokal di Kudus yang cukup beragam dengan menempatkan Sunan Kudus sebagai *mode of thinking* dan sekaligus sebagai teladan (*uswah hasanah*) ketika menyemaikan Islam di Jawa umumnya dan di daerah Kudus khususnya.

Dilihat dari perspektif komunikasi antarbudaya Sunan Kudus telah berhasil mendorong perdamaian dan meredam konflik di tengah masyarakat yang berlatar belakang budaya dan etnis berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Snare sebagaimana dikutip oleh Alo

Liliwari (2002), bahwa konflik dan komunikasi antarbudaya dapat diselesaikan dengan dialog yang baik, antara lain dengan identifikasi perspektif budaya. Maka dalam perspektif ini Sunan Kudus dapat dikatakan sebagai seorang Wali yang memiliki kesadaran multikulturalisme yang tinggi sehingga dan karena itu perbedaan budaya tidak dijadikannya sebagai alasan dalam berinteraksi (antarmanusia), tetapi justru perbedaan budaya dijadikan sebagai modal budaya dalam memperkaya Islam secara kontekstual.

PENUTUP

Proses terbentuknya multikulturalisme di tengah masyarakat Kudus telah dirintis Sunan Kudus melalui gerakan dakwah yang membawa misi Walisongo secara damai, adaptif terhadap nilai, tradisi, dan budaya lokal dengan cara menonjolkan penggunaan jalur kultural (dakwah kultural), di antaranya, dengan menciptakan ruang budaya, melakukan akulturasi, menunjukkan keteladanan, dan menciptakan jaringan.

Kehadiran Sunan Kudus di daerah Kudus dan sekitarnya telah membawa implikasi sosial budaya bagi sebagian besar masyarakat setempat dalam menjadikan Sunan Kudus sebagai 'model' sebagai sosok yang bisa diteladani dan diserap spiritnya yang tersembunyi di balik warisan budaya Sunan Kudus. Berbagai citra yang melekat pada diri Sunan Kudus menyimpan makna simbolik, yakni sebagai 'waliyyul ilmi' dan 'wali saudagar', sekaligus sebagai 'sufi yang borjuis'.

Namun dalam perkembangannya, berbagai tradisi yang melekat hingga sekarang di Kudus, seperti tradisi *Dhandangan* dan *Buka Luwur* merupakan bagian dari fenomena budaya yang mengarah pada hiperrealitas atas nilai-nilai yang diwariskan oleh Sunan Kudus sekaligus sebagai upaya aktualisasi spiritualisme Sunan Kudus yang tereproduksi dari generasi ke generasi. Apa yang ditampilkan dalam berbagai kegiatan tersebut ingin menonjolkan nilai-nilai moral yang dirintis oleh Sunan Kudus pada masa lalu kemudian dikontekstualisasikan dalam masa

kini. Melalui berbagai pentas kegiatan tersebut Sunan Kudus 'direpresentasikan kembali' dengan beragam ekspresi seni dan budaya yang direkontekstualisasikan menjadi simbol tersendiri dalam ruang dan waktu kekinian untuk suatu tujuan dan motif tertentu. Dengan cara yang sama, motif yang ditonjolkan adalah realitas baru yang antara lain berupa apresiasi, rekonstruksi, nostalgia, revitalisasi atau rekontekstualisasi. Realitas baru itu adalah citra kebesaran dan kejayaan Kudus saat kepemimpinan Sunan Kudus dalam kejayaan politik, perdagangan (industri) maupun keislaman (religiusitas) dan lebih khusus lagi adalah semangat multikulturalisme yang ditanamkan sejak awal Islam dikenalkan kepada umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Re-produksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, Taufik. Dan Vander Leeden, A.C. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologis Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Akil, Mahmud. 1994. "Fenomena Etnisitas di Kalimantan Barat", dalam Paulus Florus et. al., *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: Grasindo.
- Berger, Peter & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter, L., et. al., 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, Peter, L., 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan (ed), 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Fetterman, David M. 1989. *Ethnography Step by Step*, California: SAGE Publications.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Imran, Abu Amr. 1989. *Riwayat Sunan Kudus, al Sayyid Ja'far Shodiq*, Semarang: Pustaka 'Alawiyah.

- Kelly, F, Gary. 1988. *Sexuality Today the Human Perspective*, USA: The Dushkin Publishing Group Inc.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liliweri, Alo. M.S., 2002. *Makna Budaya dan Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS.
- Mu'tasyim, Rajasa dan Mulkhan, Munir. 1998. *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tharekat dalam Masyarakat Industri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Nur. 2008. Multikulturalisme Warisan Budaya Sunan Kudus, *Jurnal Harmoni*, Vol. VII, Nomor 27, Juli-September, hal. 91-113, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat, Kemenag RI.
- Salam, Solichin. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Kudus: Menara Kudus.
- Sanjek, R. (ed.). 1990. *Fieldnotes: The Makings of Anthropology*, Ithaca and London: Cornell University Press.
- Zada, Hamami. 2006. "Walisongo dan Siti Jenar", dalam Mastuki HS., dkk, *Intelektual Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Cet. III, Jakarta: Diva Pustaka.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL SMaRT

KETENTUAN UMUM

Redaksi Jurnal SMaRT menerima naskah artikel ilmiah dari para ahli dan peminat di bidang sosial keagamaan. Naskah tersebut belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai kaidah bahasa masing-masing dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwi bahasa).

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansinya. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Hasil sidang mitra bestari terkait naskah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan akan diinformasikan kepada para pengirim naskah.

Pengiriman naskah dapat langsung melalui submit pada <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart> termasuk mengisi biodata penulis, dan kliren etik/surat pernyataan keontetikan naskah. Apabila kesulitan untuk submit melalui Online Journal System (OJS), penulis dapat berhubungan langsung dengan redaksi Jurnal SMaRT melalui e-mail: **smartjurnal.blas@gmail.com**.

Naskah yang dikirimkan harus dalam bentuk file (*soft copy*) format *MSword*. Naskah diketik dengan spasi satu setengah, kecuali judul, penulis dan identitasnya, abstrak, dan daftar pustaka diketik dengan spasi satu. Tulisan menggunakan jenis huruf (*font*) *Times New Roman* ukuran 12 pt., margin: kiri 4, kanan 3, atas 3, dan bawah 3. Naskah minimal 17 halaman dan maksimal 20 halaman pada kertas ukuran A4.

Lebih lanjut dapat melihat contoh artikel yang telah dimuat di jurnal smart dengan mengunjungi web kami: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>.

STRUKTUR ARTIKEL ILMIAH (KTI)

Naskah artikel ilmiah (KTI) tersusun menurut urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat penulis, dan alamat *e-mail*
3. Abstrak dan kata kunci (dwi bahasa)
4. Pendahuluan dalam bentuk paparan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis (opsional).
5. Metode penelitian dalam bentuk paparan berisi waktu dan tempat penelitian, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis data.
6. Hasil dan pembahasan
7. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (opsional)
8. Ucapan terima kasih (opsional)
9. Daftar pustaka
10. Lampiran (opsional)

KETENTUAN PENULISAN

1. Judul
 - a. Judul menggambarkan pokok isi bahasan yang singkat, padat dan jelas.
 - b. Judul sudah mencantumkan variable-variabel utama penelitian.
 - c. Judul diketik dengan huruf *capital* tebal (*bold*).
 - d. Apabila judul ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka di bawahnya ditulis ulang dalam Bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.
2. Nama Penulis
 - a. Nama penulis diketik di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar.
 - b. Alamat penulis (nama dan alamat

- institusi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis dengan jarak spasi satu.
- c. Alamat *e-mail* ditulis di bawah alamat penulis.
 - d. Jika alamat lebih dari satu, maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat sekarang.
 - e. Jika penulis terdiri lebih dari satu orang, maka harus ditambahkan kata penghubung ‘dan’ (bukan lambang ‘&’).
3. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci
- a. Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah.
 - b. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan huruf cetak miring (*Italic*) berjarak satu spasi dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 - c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia maksimal 200 kata, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris maksimal 150 kata.
 - d. Penempatan abstrak (*abstract*) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah artikel ilmiah. Apabila naskah artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak didahulukan dalam Bahasa Inggris, demikian juga sebaliknya .
 - e. Kata ‘abstrak’ atau ‘*abstract*’ ditulis dengan huruf *capital* tebal (*bold*) dan dicetak miring (*Italic*).
 - f. Abstrak dalam Bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam Bahasa Indonesia, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris diikuti kata kunci (*keywords*) dalam Bahasa Inggris.
 - g. Kata kunci terdiri dari tiga sampai lima kata/frase, ditulis dengan huruf cetak miring (*Italic*).
4. Cara Penyajian Tabel
- a. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font* jenis *Times New Roman* ukuran 12.
 - b. Tulisan ‘Tabel’ dan ‘nomor’ dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak/ ditulis normal.
 - c. Penomoran judul tabel menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
 - d. Tabel ditampilkan rata kiri halaman (bukan *center*).
 - e. Isi tabel dapat menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* atau *Arial Narrow* ukuran 8 – 11 dengan spasi satu.
 - f. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
 - g. Tabel cukup ditunjukkan garis horisontalnya saja, sedangkan garis vertikalnya transparan.
 - h. Contoh tabel sebagai berikut.
- Tabel 2** Pemberangkatan Jamaah Haji Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah
- | Jamaah/Tahun | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| Laki-Laki | 15.276 | 14.228 | 14.170 | 11.936 |
| Wanita | 16.455 | 15.441 | 15.489 | 13.270 |
- Sumber: BPS Jawa Tengah, 2014.
5. Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto atau Diagram
- a. Gambar, grafik, foto, atau diagram ditampilkan di tengah halaman (*center*).
 - b. Judul gambar, grafik, foto, atau diagram ditulis di atas ilustrasi, menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* ukuran 12 dan ditempatkan di tengah (*center*).
 - c. Tulisan “Gambar”, “Grafik”, “Foto”, atau “Diagram” dan “nomor” dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak normal.
 - d. Penomoran gambar, grafik, foto, atau diagram dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
 - e. Pencantuman sumber atau keterangan gambar diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* ukuran 10.

- f. Gambar, grafik, foto, atau diagram dalam format file gambar (.jpg) warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti/makna.

6. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian, serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil dan analisis penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi, jika masih memungkinkan sebaiknya disajikan dengan uraian secara singkat.

7. Rujukan

Rujukan atau referensi ditulis dalam bentuk *innote* (catatan dalam) dengan format ('nama belakang penulis', 'angka tahun': 'nomor halaman'), contoh: (Latif, 2011: 129).

8. Daftar Pustaka

Literatur yang dirujuk minimal 10 pustaka, sedangkan penulisan daftar pustaka mengacu format sebagai berikut:

- a. Buku

Pengarang (kata akhir koma kata pertama dan berikutnya). Tahun terbit. *Judul Buku*. Kota tempat terbit: Penerbit.

- b. Bab dalam Buku

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. "Judul Artikel/Tulisan". Dalam *Judul Buku Utama*. Editor. Kota tempat terbit: Penerbit.

- c. Jurnal

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. "Judul Artikel/ Tulisan". *Nama Jurnal*. Jilid/tahun (nomor).

- d. Surat Kabar

Penulis (sama point a). Tahun terbit. "Judul Artike l". *Nama Surat Kabar*, tanggal.

- e. Internet

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. "Judul Karangan". Nama Website. Tanggal diakses.

- f. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Pengarang (sama point a). Tahun disahkan. "Judul Skripis/Tesis/ Disertasi" pada lembaga perguruan tinggi.

- g. Makalah Seminar

Pengarang (sama point a). Tahun seminar. "Judul Makalah". Makalah disampaikan pada "nama seminar". Penyelenggara. Kota tempat seminar, tanggal.

9. Transliterasi

Penulisan transliterasi dari huruf Arab mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

Jurnal
SMART
Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
